BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya, masyarakat melakukan perkawinan agar dapat bersamasama hidup pada suatu masyarakat dalam satu perikatan (keluarga) dan memiliki keturunan. Namun, untuk membiayai kehidupan sehari-hari maka suami istri memerlukan modal kekayaan yang dapat digunakan yang disebut dengan harta perkawinan. Menurut UU No 16 Tahun 2019 perubahan atas Undang-undang No.1 Tahun 1974 Pasal 35 dinyatakan bahwa “Harta benda yang diperoleh selama perkawinan menjadi harta bersama, sedangkan harta benda yang diperoleh masing-masing sebagai hadiah atau warisan adalah di bawah penguasaan masing-masing sepanjang para pihak tidak menentukan lain.”

Apabila perkawinan putus, maka harta bersama tersebut diatur menurut hukumnya masing-masing (hukum adat), sebagaimana dijelaskan pada Pasal 35. Hukum adat merupakan kepercayaan turun temurun masyarakat daerah yang masih dianut sampai saat ini. Hukum adat diartikan sebagai hukum yang berlaku menurut perasaan masyarakat berdasarkan kenyataan. Sebagaimana dikatakan Van Vollenhoven yang dijadikan ukuran untuk mengetahui tentang hukum adat bukanlah teori tetapi unsur yang psikologis apakah perilaku di dalam masyarakat itu mengandung unsur “keharusan” dan “kepatutan” , dan sebagai ukuran yang lain apakah perilaku itu sesuai dengan kesadaran hukum dan rasa keadilan masyarakat.

Pembagian harta warisan secara adil sesuai aturan hukum yang berlaku merupakan hal utama dalam proses pewarisan. Pembagian warisan yang tidak merata merupakan permasalahan kompleks yang sering terjadi di masyarakat Indonesia. Keberadaan hukum adat waris sangat penting dalam proses pembagian warisan, karena dengan keberadaannya mampu menciptakan tatanan hukumnya dalam kehidupan masyarakat tentang peralihan harta kekayaan yang ditinggalkan seseorang yang meninggal serta akibatnya bagi para ahli waris.¹ Pengaturan mengenai proses meneruskan serta mengoperkan barang-barang yang tidak berwujud benda dari suatu angkatan manusia kepada keturunannya dimuat dalam hukum adat waris. Menurut Soepomo hukum waris adat yaitu proses tersebut tidak menjadi “akut” (mendadak) oleh sebab orang tua meninggal dan meninggalnya bapak atau ibu adalah suatu peristiwa penting bagi proses itu, akan tetapi sesungguhnya tidak mempengaruhi radikal proses penerus dan pengoperan harta benda dan harta bukan benda tersebut.

Agar pewarisan harta dapat terjadi maka harus memenuhi tiga rukun pada warisan, diantaranya:

1. Muwaris (pewaris)
2. Mewaris (harta atau hak yang diwarisi)
3. Ahli waris

¹ Felicia, F., Jeane, N. S., Puspitasari, A., & Efendi, M. D. (2023). Analisis Hukum Adat Dalam Hal Pembagian Harta Warisan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(18), 290-298.

Pewarisan tidak akan terjadi apabila salah satu rukun di atas tidak terpenuhi. Proses pengalihan warisan sudah dapat terjadi ketika pewaris yang memiliki harta kekayaan itu sendiri masih hidup serta proses selanjutnya berjalan terus menerus sehingga keturunannya pada akhirnya mendapatkan giliran untuk meneruskan proses tersebut kepada generasi berikutnya. Menurut hukum adat, proses peralihan harta kekayaan merupakan suatu proses berkelanjutan dari keturunan sebelumnya kepada keturunan berikutnya. Pada dasarnya proses pewarisan atau pengoperan oleh pewaris melalui harta peninggalan itu sendiri dapat dapat dibedakan sebagai berikut:

- a) Penerusan harta peninggalan pada saat pewaris masih hidup disebut "penghibahan". Hibah yang diberikan kepada seseorang hubungannya darah dalam hukum adat waris diperhitungkan pada waktu pembagian warisan (pewarisan Soepomo),
- b) Proses penerusan atau pengoperan harta kekayaan pada waktu sesudah pemiliknya meninggal dunia yang disebut dengan "warisan"

Bentuk kekerabatan dari masyarakat sangat mempengaruhi hukum waris golongan masyarakat itu sendiri. Secara teoritis sistem kekerabatan di Indonesia terbagi menjadi 3 yaitu sistem patrilineal, sistem matrilineal, dan sistem parental/bilateral. Ketiga sistem kekerabatan memiliki sistem hukum waris sendiri-sendiri. Sistem keturunan ini berpengaruh dan sekaligus membedakan masalah hukum kewarisan.

Pada pelaksanaannya, penyelesaian hukum waris di masyarakat memiliki bentuk pembagian harta waris yang berbeda-beda. Ada yang memberikan haknya setelah pewaris meninggal tetapi juga ada pewaris yang sebelum meninggal sudah memberikan haknya terlebih dahulu. Masih banyak masyarakat Indonesia yang sering mempertanyakan mengenai hukum pembagian harta warisan, apakah sebaiknya dilakukan pembagian harta warisan sebelum atau sesudah pewaris meninggal dunia. Permasalahan ini sudah banyak terjadi di masyarakat dan masih terjadi sampai saat ini maka hal ini harus diteliti. Untuk mengkaji lebih lengkap tentang hukum adat di Indonesia, dalam tulisan ini penulis akan menjelaskan secara singkat mengenai peranan hukum waris adat dalam hal pembagian warisan masyarakat Indonesia.

Penelitian ini mendorong peneliti untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembagian warisan menurut hukum waris adat rote di sulamu khususnya di kelurahan sulamu. Analisis ini bertujuan mendapat gambaran mengenai bagaimana pembagian warisan yang dilakukan oleh pewaris kepada ahli waris hingga faktor yang menyebabkan pembagian yang dilakukan secara tidak merata. Penelitian ini merupakan penelitian empiris. Penelitian empiris ini dilakukan dengan metode deskripsi dimana ditelusuri secara mendalam hingga faktor yang menyebabkan terjadinya pembagian dilakukan secara tidak merata.

Salah satu dasar hukum waris di Indonesia adalah Kitab Undang-Undang. Hukum Perdata (KUHPerdata) yang berlaku di Indonesia sejak masa penjajahan Belanda. KUHPerdata mencakup aturan-aturan mengenai pembagian warisan secara umum, tetapi masih memberikan ruang bagi praktik-praktik hukum adat yang berlaku di masyarakat.² Selain itu, beberapa wilayah di Indonesia juga memiliki hukum adat yang diakui dan diatur oleh negara, seperti hukum adat Rote di Kelurahan Sulamu.

Rote adalah sebuah pulau yang terletak di Nusa Tenggara Timur, yang memiliki sistem hukum adat yang kaya dan unik. Di Kelurahan Sulamu, sebuah wilayah yang penduduknya berasal dari Rote, praktik pembagian warisan masih dipengaruhi oleh hukum adat Rote yang telah dijalankan turun-temurun oleh masyarakat setempat. Tata cara pembagian warisan menurut hukum adat Rote memiliki prosedur yang khusus, yang ikut campur dalam pewarisan. Kecuali jika mendapat hibah dari salah satu anak laki-laki yang telah berkeluarga. Hal ini sesuai dengan aturan yang telah ada dalam budaya suku Rote, yang mendasarkan pembagian warisan pada keturunan laki-laki.

Pembagian warisan didasarkan pada pertimbangan objektif terhadap kebutuhan dan kontribusi masing-masing ahli waris terhadap keluarga dan masyarakat. Dalam proses pemabagian warisan, siapa yang mengurus pewaris sampai meninggal dan membayar hutang-hutang pewaris juga memiliki

² Suwarni, N. L. G., Budiarta, I. N. P., & Arini, D. G. D. (2020). Pembagian Harta Warisan Ditinjau dari Kitab Undang-Undang Hukum Perdata. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 1(2), 148-152.

pengaruh besar. Orang yang ditunjuk untuk mengurus pewaris biasanya memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa kewajiban-kewajiban pewaris, termasuk hutang-hutang di lunasi dengan benar sebelum pembagian warisan dilakukan. Kepemimpinan dan otoritas mereka dalam menangani urusan pewaris akan mempengaruhi sebagian besar keputusan terkait pembagian warisan.

Peran para Tokoh adat keluarga sangat penting dalam menengahi proses pembagian warisan. Mereka bertindak sebagai penengah yang adil dan bijaksana untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan nilai-nilai tradisional dan mempertahankan harmoni di dalam keluarga. Pendekatan ini membantu mengurangi potensi konflik dan memperkuat persatuan di antara pewaris dan ahli waris maupun sesama ahli waris. Pembagian warisan tidak hanya sekedar pemindahan harta, tetapi juga merupakan kesempatan untuk memperkuat hubungan kekeluargaan dan menghormati leluhur. Nilai-nilai tradisional dan budaya suku Rote menjadi pedoman dalam proses ini. Hal ini menegaskan keterkaitan yang erat antara warisan materi dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Sulamu.

Faktor-faktor eksternal seperti perubahan sosial dan ekonomi dapat memengaruhi proses pembagian warisan dalam budaya suku Rote di Kelurahan Sulamu. Namun, masyarakat tetap berpegang pada nilai-nilai

tradisional yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka.³Hal ini menunjukkan keteguhan dan kekayaan budaya yang menjadi landasan bagi kehidupan masyarakat lokal. Keberlangsungan tradisi pembagian warisan dalam budaya suku Rote di Kelurahan Sulamu sangat penting bagi identitas dan keberlangsungan budaya mereka. Dengan menjaga proses pembagian warisan yang adil dan harmonis, masyarakat suku Rote berusaha untuk mempertahankan hubungan kekeluargaan yang kuat serta memperkokoh ikatan sosial dalam komunitas.

Dalam proses pembagian warisan, kepentingan semua anggota keluarga, termasuk anak laki-laki dari berbagai urutan kelahiran, dihormati dan dipertimbangkan dengan cermat. Ini mencerminkan nilai-nilai egaliterisme (*kesetaraan sosial*) yang diyakini oleh suku Rote di Kelurahan Sulamu. Setiap anggota keluarga dianggap memiliki peran yang sama pentingnya dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Dengan menjaga proses pembagian warisan yang adil dan harmonis, masyarakat suku Rote di Kelurahan Sulamu berusaha untuk mempertahankan identitas budaya mereka serta mewariskannya kepada generasi mendatang. Hal ini menegaskan pentingnya keberlangsungan tradisi dan nilai-nilai budaya dalam membangun kehidupan masyarakat yang berkualitas dan berkelanjutan.

³ Christiawan, Y. J. (2002). Kompetensi dan independensi akuntan publik: refleksi hasil penelitian empiris. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 79-92.

Berikut ini penulis mencantumkan nama beberapa Keluarga yang melakukan pembagian warisan secara tidak merata.

Tabel 1 Pembagian Warisan

No	Pewaris	Ahli Waris	Warisan	Cara Pembagian	Keterangan
1	Yorhans Nafi	1) Bernabas Nafi 2) Yohanis Nafi 3) Terevosa Manafe/Nafi 4) Yacob Eduard Nafi	4 Bidang tanah,rumah tua, 20 pohon kelapa Dan Perabot dapur	Anak Pertama (Ahli Waris) mendapatkan 1 bidang tanah dengan luas 400 m ² beserta 4 pohon kelapa , Anak Kedua (Ahli Waris) mendapat 2 bidang tanah dengan luas tanah 500 m ² dan 400 m ² dengan 4 pohon kelapa. Anak ke-tiga perempuan tunggal mendapat hadiah dari orang tua berupa	Tidak Merata

				<p>pohon kelapa sebanyak 8 pohon, beserta barang-barang dapur.</p> <p>Anak ke-empat (Ahli Waris) /bungsu mendapatkan 1 bidang tanah dan bangunan di atasnya dengan luas tanah $400 m^2$ dan luas bangunan $50 m^2$ dengan 6 pohon kelapa</p>	
2	Yakobis Sakuain	<p>1) Thobias Sakuain</p> <p>2) Mesias Sakuain</p> <p>3) Simon Sakuain</p>	<p>5 bidang tanah , rumah tua , 3 ekor kuda dan 10 ekor sapi</p>	<p>Anak pertama (Ahli Waris) mendapat 2 bidang dengan luas $500 m^2$ dan $400 m^2$ 2 ekor kuda dan 4 ekor sapi</p> <p>Anak Kedua (Ahli Waris) mendapat 1 bidang tanah dengan</p>	Tidak Merata

		4) Daud Sakuain		<p>luas 400 m^2, 1 ekor kuda dan 2 ekor sapi</p> <p>Anak Ketiga (Ahli Waris) mendapat 1 bidang tanah dan bangunan di atasnya dengan luas 400 m^2, luas bangunan 50 m^2 dan 2 ekor sapi</p> <p>Anak keempat/Bungsu (Ahli Waris) mendapat 1 bidang tanah dengan luas 400 m^2 dan 2 ekor sapi</p>	
3	Tinus Sakuain	<p>1) Gad Asyer Sakuain</p> <p>2) Bertha</p>	4 bidang tanah dan rumah tua	<p>Anak pertama (Ahli Waris) mendapatkan 1 bidang tanah dengan luas 500 m^2</p>	Tidak merata

		Nengo- Sakuain 3) Erasmus Sakuain		Anak kedua (Anak Perempuan) mendapatkan hibah dari pewaris 1 bidang tanah dengan luas 400 m^2 Anak ketiga (Ahli Waris) mendapatkan 2 bidang tanah dan rumah tua dengan luas tanah masing-masing 400 m^2 dan 500 m^2 dengan bangunan yang luasnya 60 m^2	
--	--	--	--	---	--

Sumber

Data

primer

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka, penulis menuliskan beberapa rumusan masalah yang berkaitan dengan judul penelitian yang diteliti oleh penulis. Adapun rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Mengapa pembagian warisan dilakukan secara tidak merata bagi sesama ahli waris ?
2. Apa akibat hukum dari adanya pembagian warisan yang dilakukan secara tidak merata bagi pewaris dan sesama ahli waris?
3. Mengapa pembagian warisan dilakukan saat pewaris masih hidup?

C. Tujuan penelitian Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan :

- a. Untuk mengetahui alasan atau penyebab pembagian warisan di lakukan secara tidak merata bagi sesama ahli waris.
- b. Untuk mengetahui akibat hukum dari adanya pembagian warisan yang dilakukan secara tidak merata bagi pewaris sesama ahli waris.
- c. Untuk mengetahui alasan atau penyebab pembagian warisan dilakukan sebelum pewaris meninggal.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut, maka diharapkan dapat memberi manfaat dan kegunaan dari para pihak antara lain:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang sistem warisan adat Rote di Kelurahan Sulamu, serta implikasinya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Selain itu, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang cukup berarti bagi literatur ilmiah yang dapat dijadikan bahan kajian untuk memperkaya pengetahuan dan pemikiran para insan akademik yang sedang mempelajari ilmu hukum, khususnya dalam hukum perdata dalam hal ini untuk mengetahui mengapa pembagian warisan tidak dilakukan secara merata terhadap pewaris dan sesama ahli waris.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yang signifikan dalam konteks pemahaman dan dokumentasi mengenai hukum waris adat Rote di Kelurahan Sulamu. Dengan menganalisis dan mendeskripsikan pembagian warisan menurut hukum waris adat Rote, penelitian ini akan memberikan wawasan yang mendalam tentang sistem hukum tradisional yang masih dipraktikkan oleh masyarakat adat Rote. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan berharga dalam kajian antropologi hukum dan studi hukum adat, serta dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti, akademisi, dan praktisi hukum untuk memahami prinsip-prinsip, nilai, dan norma yang mendasari pembagian warisan dalam konteks budaya dan adat istiadat masyarakat Rote.

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penulis menuliskan beberapa dugaan sementara yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu ;

1. Alasan atau penyebab pembagian warisan dilakukan secara tidak merata pada masyarakat adat rote di sulamu adalah :
 - a. Perbedaan Kontribusi dan Perhatian.
 - b. Keadaan ekonomi.
 - c. Pembagian dilakukan berdasarkan urutan kelahiran.
2. Akibat hukum dari pembagian warisan secara tidak merata di Kelurahan Sulamu dapat meliputi:
 - a. Musyawarah dan diselesaikan secara kekeluargaan jika terjadi konflik dan disaksikan tokoh adat, tokoh pemerintah, dan tokoh agama.
3. Alasan dilakukan pembagian warisan saat pewaris masih hidup dalam adat rote khususnya di kelurahan sulamu, meliputi :
 - a. Menghindari Konflik dan Memastikan Kepastian
 - b. Penerusan kebiasaan atau tradisi di Kelurahan Sulamu

E. Keaslian penelitian atau original

Penelitian dengan judul “Deskripsi Tentang Pembagian Warisan Menurut Hukum Adat Rote Di Kelurahan Sulamu” merupakan karya hasil yang dapat diartikan bahwa masalah yang dipilih atau dikaji oleh peneliti ini tidak berisikan materi yang ditulis oleh penulis lain, hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya plagiat atau penjiplakan terhadap tulisan yang pernah ada khususnya mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, dan hasil yang diperoleh.

Oleh karena itu penulis mencantumkan beberapa penelitian yaitu

1. Nama : Teti N Uran

Nim : 04310096

Judul : Deskripsi tentang kedudukan (anak angkat) dalam pembagian warisan menurut hukum waris adat suku timor di kecamatan amabi oefeto.

Rumusan Masalah : Bagaimana kedudukan anak angkat (anak angkat) dalam pembagian warisan menurut hukum waris adat suku timor di kecamatan amabi oefeto.

2. Nama : Jen Ana Yewangu

Nim : 08310161

Judul : Penyalahgunaan warisan oleh ahli waris (anak angkat) dalam hukum adat mamboru di kabupaten sumba tengah

Rumusan Masalah : Alasan-alasan apakah yang menyebabkan terjadinya enyalahgunaan harta warisan oleh ahli waris (anak angkat) dalam hukum adat mamboru.

3. Nama : Alexander Y Bobam

Nim : 06310057

Judul :Kedudukan anak laki-laki dalam hak warisan menurut Hukum adat timor dalam kaitannya dengan gender

Rumusan Masalah : Bagaimana kedudukan anak laki-laki dalam hak warisan menurut hukum adat timor amanatun utara dalam kaitannya dengan gender.

4. Nama : Devisinta Bela Alena

Nim : 1800874201161

Judul : Pembagian harta warisan menurut hukum adat pada masyarakat desa pangkalan kecamatan rawas

Rumusan Masalah : bagaimana pembagian harta warisan di desa pangkalan kecamatan rawas?

5. Nama : Yesni Ratni A. Ottu
- Nim : 09182471/M
- Judul : Pembagian warisan atas tanah menurut adat timor di kecamatan kota soe kabupaten timor tengah selatan provinsi nusa tenggara timur
- Rumusan masalah : bagaimana perkembangan pembagian waris menurut adat timor di kecamatan kota soe?

F. METODE PENELITIAN

1. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif menurut Ronny Kountur adalah suatu upaya memberikan uraian atau gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti tanpa memberikan adanya perlakuan peneliti.⁴

Dengan demikian sifat Deskriptif dalam penelitian ini adalah hendak menggambarkan alasan mengapa pembagian warisan dilakukan secara tidak merata antara sesama ahli waris, menggambarkan tentang akibat hukum dari pembagian warisan yang dilakukan secara tidak merata bagi pewaris dan sesama ahli waris, dan menngambarkan alasan pembagian warisan dilakukan saat pewaris masih hidup.

2. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya maka penelitian ini adalah penelitian hukum empiris. Penelitian empiris adalah penelitian hukum yang memperoleh

⁴ Ronny kountur. (2005). Metode penelitian untuk penulisan skripsi dan tesis Jakarta : PPM.

datanya dari data primer atau data yang diperoleh langsung dari masyarakat. Penelitian empiris didasarkan pada kenyataan dilapangan atau melalui observasi langsung secara non partisipatif.

3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian dikenal dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat yaitu :

a. Variabel Bebas

Ronny kountur menyebutkan variabel bebas adalah variabel yang paling berpengaruh.⁵ Dengan demikian variabel bebas dalam penelitian ini adalah hendak menggambarkan alasan mengapa pembagian warisan dilakukan secara tidak merata antara sesama ahli waris, menggambarkan tentang akibat hukum dari pembagian warisan yang dilakukan secara tidak merata bagi pewaris dan sesama ahli waris, dan menggambarkan alasan pembagian warisan dilakukan saat pewaris masih hidup.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pembagian warisan menurut tata cara suku rote di Kelurahan Sulamu.

4. Sumber Data

1. Data primer

Menurut Tan David (2021), Data primer merujuk pada informasi yang dikumpulkan atau dibuat oleh peneliti untuk tujuan penelitian,

⁵ Ronny kountur. (2005). Metode penelitian untuk penulisan skripsi dan tesis. Jakarta: PPM.

proses pengumpulan data primer melibatkan penggunaan metode penelitian seperti survey, wawancara, eksperimen, atau observasi langsung secara non partisipatif.

2. Data Sekunder

Menurut Tan David (2021), Data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan menelesuri literatur-literatur maupun peraturan-peraturan dan norma-norma yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.⁶

5. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Yaitu peneliti melakukan wawancara dengan para informan yang telah ditentukan berdasarkan kriteria tertentu guna memperoleh data dan informasi tentang faktor yang menyebabkan terjadinya Pembagian warisan yang dibagikan tidak merata oleh pewaris kepada ahli waris.

2. Studi pustaka

Yaitu peneliti mempelajari serta melakukan pengambilan data melalui dokumen berupa laporan kasus, catatan-catatan pemerintah dan notulen perkara pada lembaga adat. Data tersebut kemudian di padukan dengan data wawancara dan data observasi non partisipatif.⁷

⁶ Tan, D. (2021). Metode Penelitian Hukum : Mengupas Dan Mengulas Metodologi Dalam Menyelenggarakan Penelitian Huku. Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Ilmu Pengetahuan Sosial, 8(8), 2463-2478.

⁷ Ashari, T.I.(2018). Implementasi Kebijakan Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (PTSL) Kabupaten Lampung Selatan.

6. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Di Kelurahan Sulamu, Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur.

7. Populasi

Yang menjadi populasi penelitian penulis adalah 3 Pewaris dimana 1 pewaris meninggal dunia dan 2 pewaris masih hidup. Kemudian ahli waris terdiri dari 12 orang ahli waris yang melakukan pembagian warisan secara tidak merata bagi sesama ahli waris suku rote di kelurahan sulamu.

1. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi oleh karena populasinya sedikit sehingga dapat dijangkau oleh penulis, maka tidak dilakukan penarikan sampel. Dengan demikian penelitian ini adalah penelitian populasi.

2. Responden

Responden yang membantu dalam penelitian ini adalah 22 orang sebagai berikut:

- a. Pewaris : 3 orang (1 orang pewaris meninggal dunia)
- b. Ahli waris : 12 Orang
- c. Tokoh Adat : 4 orang
- d. Tokoh agama : 2 orang
- e. Pemerintah : 2 orang

3. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan secara deskriptif kualitatif, dimana analisis deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada satu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012).⁸ Data yang diperoleh seperti pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, dan tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka. Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti dan disajikan dalam bentuk uraian naratif.

Penelitian ini dengan metode deskriptif karena peneliti harus mengungkapkan gambaran mengenai alasan mengapa pembagian warisan dilakukan secara tidak merata antara sesama ahli waris, menggambarkan tentang akibat hukum dari pembagian warisan yang dilakukan secara tidak merata bagi pewaris dan sesama ahli waris, dan menggambarkan alasan pembagian warisan dilakukan saat pewaris masih hidup.

⁸ Sugiyono. (2014). Memahami Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta